
Deteksi Manipulasi Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish *M-Score* pada BUMN yang Terdaftar di Pasar Modal

Hartina Husein^{a*}, Putri A Saleh^b, Dwi Kriswanti^c, Ribka S.F Bonara^d

^{a,b,c,d}Universitas Pattimura, Indonesia

*hartina.husein@feb.unpatti.ac.id

Diterima: Oktober 2022 Disetujui: Mei 2023. Dipublikasi: Mei 2023

ABSTRACT

*Inefficiency, mismanagement, political elements, conflicts of interest are some of the causes of problems in SOE. The purpose of this study is to provide empirical evidence of manipulation of the financial statements of SOEs. By using a sample of 16 state-owned companies with 10 years of observation, we find that there are 89 companies classified as manipulators and 71 non-manipulator companies out of 160 company year observations. Overall. Matrices of independent variables plus vectors of residuals are used to categorise as manipulator and non-manipulator firm. The grey area of a firm not included in our analysis as popularised by previous research to preserve that in manipulation circumstances there are only two discretions on the side of the corporation, they are to beat or to keep earning targets. We offer to use the Beneish *M-Score* model to provide the evidence in what type of 8 variable are used to SEO in order to make manipulated financial report. The Results are that GMI and TATA affect the manipulation of financial statements. Our findings show that SOEs improve permanent income by increasing sales and accounts receivable data so that margins are more acceptable by relevant users. Suboptimal margins are evidence that there are inefficiencies in SOEs. In addition to GMI, SOE management also utilises the flexibility of the company's accruals by improving the cash element, and the company's liabilities to assets so that it appears to have a good solvency value as a representation that SOEs have promising subsequent growth.*

Keywords: *State-Owned Enterprise; Beneish M-Score; Earnings Manipulation.*

ABSTRAK

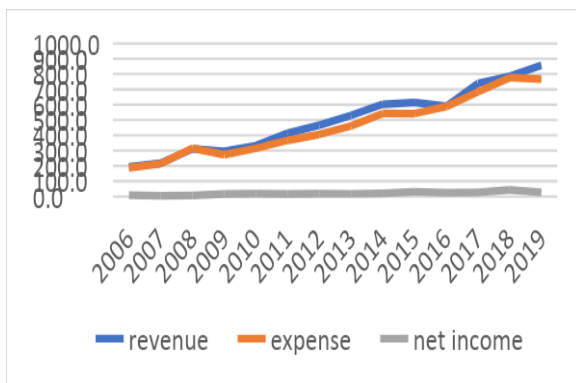
Inefisiensi, miscalola, unsur politik, konflik kepentingan merupakan beberapa penyebab permasalahan pada BUMN. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris manipulasi laporan keuangan pada BUMN. Dengan menggunakan sampel 16 perusahaan BUMN dengan tahun pengamatan selama 10 tahun sebanyak 98 perusahaan manipulator dan 71 non manipulator. Penentuan *M-Score* menggunakan matriks variabel independen menjadi kategori dikotomi yakni perusahaan manipulator dan non manipulator. Penggunaan perusahaan *grey area* tidak kami gunakan sebagaimana dijelaskan pada penelitian terdahulu karena diskresi perusahaan terkait pengelolaan laba adalah mencapai target laba atau melebihi target laba. Sebanyak 16 perusahaan yang dijadikan sampel menunjukkan kategori manipulator selama 10 tahun meski tidak dilakukan secara konsektif. Untuk menilai dengan cara apakah perusahaan melakukan manipulasi kami menggunakan model matematis

beneish M-Score dengan melibatkan 8 variabel keuangan yakni, DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI dan TATA. Temuan penelitiannya adalah GMI dan TATA yang mempengaruhi manipulasi laporan keuangan. Hasil temuan menunjukkan BUMN memperbaiki penghasilan permanen dengan cara meningkatkan data penjualan dan piutang agar margin terlihat lebih baik. Margin yang suboptimal menjadi bukti bahwa terdapat inefisiensi pada BUMN. Selain GMI manajemen BUMN juga memanfaatkan fleksibilitas akrual perusahaan dengan memperbaiki elemen kas, dan liabilitas perusahaan terhadap asset agar terlihat memiliki nilai *solvency* yang baik sebagai representasi bahwa BUMN memiliki pertumbuhan subsekuen yang menjanjikan.

Kata Kunci: BUMN; Model Beneish; Manipulasi Laba.

PENDAHULUAN

Setoran modal berupa PMN dari pemerintah ke entitas BUMN nilainya cukup besar. Sejak tahun 2016 sebesar Rp.70.8 triliun untuk BUMN dan tahun 2019 mencapai 20.3 triliun. Sejak 2015-2021 pemerintah menggelontorkan modal sebesar Rp.361.3 triliun kepada BUMN, namun kinerja laba BUMN secara rerata stagnan sebagaimana yang tergambar pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Setoran Modal Negara ke BUMN

Gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dan beban mengalami kenaikan yang sama, sementara penghasilan yang diperoleh BUMN tidak searah dengan kenaikan pendapatan dan biaya. Penghasilan yang stagnan mengindikasikan kelemahan entitas dalam melakukan efisiensi terhadap biaya.

Beberapa penelitian terkait efektivitas BUMN (Mahruddin Harahap, 2021) yang menggunakan data perusahaan BUMN sektor konstruksi menunjukkan pasca

privatisasi tidak terjadi peningkatan Efisiensi. Hal ini dapat disebabkan karena pemerintah sebagai pemegang saham mayoritas masih memegang kendali terhadap pengelolaan BUMN yang tentu saja tidak lepas dari konflik kepentingan.

Selain inefisiensi dan konflik kepentingan, beberapa BUMN juga mengalami skandal laporan keuangan seperti Garuda Indonesia, yang menurut sumber PPPK Kementerian Keuangan (Hidayat, 2019) Garuda melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara mengakui pendapatan secara tidak layak dengan mengakui piutang sebagai pendapatan secara prematur berdampak pada kenaikan laba laba pada tahun 2018 sebesar US\$ 809 sementara tahun 2017 Garuda menderita kerugian US\$216.58 juta. Penyelidikan OJK dan Kemenkeu terhadap Laporan Keuangan Garuda menyimpulkan laporan keuangan Garuda tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan dinyatakan oleh regulator sebagai laporan keuangan yang tidak sah dan dianulir oleh beberapa pemegang saham.

Menurut (Rezaee, 2005) daya rusak kecurangan laporan keuangan mencapai \$500 billion yang berpotensi merugikan investor, kreditur, pensiunan hingga pekerja. Menurut Steven L Skalak (2011), kecurangan laporan keuangan meliputi pendapatan dan piutang serta, pencatatan menaik asset dan pencatatan menurun pada liabilitas. Secara umum kedua Teknik tersebut digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan kepada pengguna eksternal



laporan keuangan bahwa perusahaan mereka memiliki stabilitas keuangan yang memadai dan berharap diapresiasi positif. Studi (Nurul Aini, 2021) dengan menggunakan model Beneish *M-Score* dengan sampel perusahaan trading memberikan bukti bahwa tekanan eksternal, pengawasan yang inefektif serta stabilitas keuangan mempengaruhi perusahaan melakukan Tindakan kecurangan.

Melakukan pencatatan menaik (*overstating*) atas pendapatan merupakan salah satu bentuk risiko kecurangan (AICPA) sebagaimana yang termuat dalam SAS No.99. Teknik yang digunakan pengakuan pendapatan dengan tidak layak atau mengakui pendapatan secara prematur. Pencatatan menaik tersebut dapat dilakukan dengan cara: mengakui pendapatan atas transaksi yang tidak memenuhi kualifikasi sebagai penjualan, *bill and hold transaction*, penjualan konsinyasi, pencatatan menurun atas diskon, retur dan cadangan kerugian piutang hingga melakukan penjualan fiktif.

Penelitian ini menggunakan model Beneish *M-Score* (Beneish, 1999) karena pada model ini melibatkan 8 variabel keuangan yang mampu menangkap distorsi keuangan yang disebabkan karena manipulasi laporan keuangan. Kedelapan variabel tersebut mengatur tentang penghasilan permanen perusahaan, penggunaan akrual, penentuan biaya diskresi, inefisiensi biaya, pengelolaan aset serta solvabilitas perusahaan. Penggunaan data keuangan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan sebagaimana penelitian Sihombing (2021) yang memberikan bukti bahwa rasio asset lancar terhadap total asset, rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, rasio penjualan terhadap total asset serta rasio kos barang terjual terhadap penjualan mempengaruhi Tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu yang menggunakan model Beneish *M-Score* yakni (Yuli A, 2021) dengan temuan

penelitian tidak terdapat perusahaan manipulator. Berikutnya penelitian (Elsa s Yuliana, 2021) yang menggunakan model diskriminan menemukan terdapat perusahaan manipulator dan manipulator serta “*grey firm*” pada masing-masing variabel independen model Beneish tersebut. Namun pada penelitian ini, Penggunaan model regresi probit dengan mengkategorikan perusahaan menjadi manipulator dan non manipulator.

Model estimasi pada penelitian ini menggunakan model matematika yang menggunakan beberapa data akuntansi secara agregat yakni, Beneish *M-Score* untuk mengidentifikasi melalui cara apakah perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Penggunaan model agregat dinilai lebih sesuai karena perusahaan memiliki fleksibilitas akrual dengan cara memanfaatkan opsional penggunaan metode agar target laba yang diinginkan dapat tercapai. Namun pada kondisi tertentu perusahaan tak dapat menggunakan setiap elemen dan item laporan keuangannya untuk dikelola secara akrual agar memenuhi target laba spesifik (Gunny, 2010). Sebagai contoh Pertama, perusahaan memiliki keterbatasan penggunaan akrual secara agresif karena akrual merupakan objek auditor saat pemeriksaan (Roychowdhury, 2006). Kedua, penggunaan akrual periode kini menyebabkan limitasi penggunaan akrual pada periode subsekuen (J.Simko, 2002). Hal ini dijadikan sebagai peluang adanya keterbaruan pada penelitian ini khususnya pada BUMN di Indonesia.

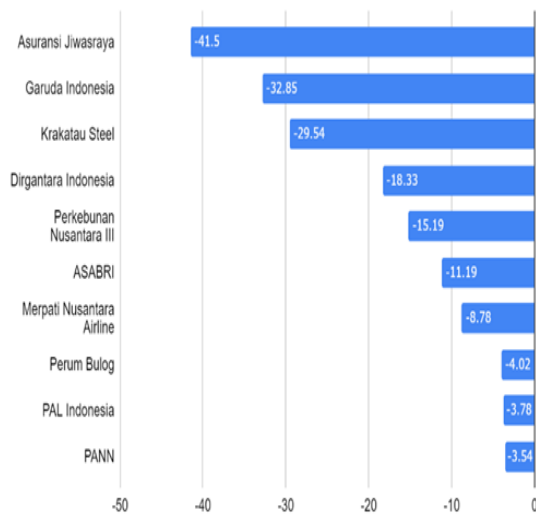
Beberapa aktivitas manipulasi laporan keuangan antara lain *overstating asset* dan penjualan, penggunaan akrual untuk meningkatkan/menurunkan biaya diskresi, pengelolaan utang/ekuitas yang suboptimal. Aktivitas-aktivitas tersebut termuat dalam model matematis 8 variabel Beneish *M-Score*. Memberikan bukti empiris bahwa melalui penggunaan elemen dan item laporan keuangan dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah, auditor, maupun manajemen BUMN sendiri agar lebih bijaksana dalam menyajikan laporan



keuangan yang memiliki nilai relevansi dan reliabilitas.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini yakni seluruh BUMN, dengan sampel BUMN yang terdaftar di pasar modal. Penggunaan BUMN yang terdaftar di pasar modal karena model Benesh tidak diperuntukkan bagi perusahaan privat.



Sumber: Katadata

Gambar 2. 10 BUMN yang Mengalami Kerugian Tahun 2020

Alasan pemilihan BUMN sebagai sampel karena berdasarkan data pada gambar 2 tersebut menunjukkan BUMN mengalami kerugian yang cukup besar dan berdampak terhadap kepentingan pengguna eksternal. Untuk menentukan nilai *M-Score* menggunakan perhitungan berikut:

$$M = x + e$$

Dimana, M merupakan *M-Score*, x merupakan matriks variabel independent dan e merupakan vektor residual. Nilai M hitung dikategorikan menjadi manipulator dan non manipulator. Jika nilai M yang dihasilkan >1 maka perusahaan dikategorikan sebagai manipulator (kode1) dan sebaliknya <1.

Nilai 1 sebagai tolok ukur laba. Berbeda dengan penelitian (Widowati & Oktoriza, 2021) yang melekatkan 3 kategori perusahaan yakni manipulator, non manipulator dan *grey area*. Penentuan kategori tersebut diinput pada persamaan regresi untuk menjelaskan dengan cara apa perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan berdasarkan model agregat yang menggunakan data akuntansi. Nilai *M Score* dimasukan pada persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 DSRI + \beta_2 GMI + \beta_3 AQI + \beta_4 SGI + \beta_5 DEPI + \beta_6 SGAJ + \beta_7 LVGI + \beta_8 TATA + u$$

Dimana:

$$Y = M-Score$$

$$DSRI = Days Sales Receivable Index$$

$$GMI = Gross Margin Index$$

$$AQI = Asset Quality Index$$

$$SGI = Sales Growth Index$$

$$DEPI = Depreciation Index$$

$$SGAJ = Sales General Administrative Index$$

$$LVGI = Leverage Index$$

$$TATA = Total Accrual and Total Asset$$

$$u = standard normal distribution$$

Berdasarkan model Beneish hasilnya bahwa ke-16 perusahaan yang diamati dalam kurun waktu 10 tahun melakukan manipulasi laporan keuangan seperti yang termuat dalam tabel 1. Nilai *M-Score* menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manipulasi, tidak secara konsekutif selama tahun pengamatan namun cukup mendominasi dan melibatkan semua sampel.



Tabel 1. Nilai *M-Score*

Perusahaan	M Score - Tahun Pengamatan									
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
PT. ADHI KARYA	1,206	0,909	1,357	0,941	1,021	0,687	1,061	1,121	1,124	0,581
PT. INDOFARMA	1,116	0,994	0,705	0,858	1,058	0,838	1,430	1,150	1,766	0,338
PT KIMIA FARMA	1,132	1,000	0,895	1,039	1,068	1,266	0,798	0,796	0,173	2,999
PT. PERUSAHAAN GAS NEGARA	1,931	0,866	1,526	2,181	0,116	9,495	0,591	0,779	0,898	0,500
PT. KRAKATAU STEE	1,238	0,995	0,991	1,422	1,173	0,373	1,565	1,208	1,700	0,221
PT. PEM. PERUMAHAN	0,993	1,148	1,054	1,032	0,608	0,702	1,139	1,037	1,177	4,724
PT. WIJAYA KARYA	0,285	2,687	0,768	1,047	1,510	0,492	1,776	1,024	0,260	1,315
PT. WASKITA KARYA	2,109	0,651	1,038	0,533	1,892	1,043	1,062	0,619	1,878	0,101
PT. ANEKA TAMBANG	0,773	1,868	1,380	0,598	1,231	0,614	2,541	0,405	1,603	0,459
PT. BUKIT ASAM	0,842	2,062	0,492	1,414	0,454	2,044	6,367	0,710	0,735	3,933
PT. TIMAH	1,741	0,656	1,246	0,412	1,589	0,304	2,324	0,716	1,447	2,195
PT. SEMEN BATURAJA	0,660	1,053	1,194	1,450	0,550	1,115	1,281	0,431	1,425	2,713
PT. SEMEN INDONESIA	1,066	0,834	1,503	0,845	1,061	0,788	1,004	1,199	0,714	0,154
PT. JASA MARGA	0,920	1,441	0,785	0,619	1,927	0,654	0,819	0,820	1,211	6,996
PT. GARUDA INDONESIA	1,595	0,790	0,962	0,668	1,030	1,226	1,104	1,587	0,890	1,298
PT. TELKOM	1,527	1,210	1,055	0,512	0,955	0,555	1,041	1,084	0,977	0,325

Sumber: Data Olahan, 2021

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Days Sales Receivable Index (DSRI)

Merupakan rasio antara piutang dengan penjualan pada tahun konsektif. penjualan dan piutang merupakan dua akun yang berdampak pada peningkatan pemerolehan pendapatan dan laba perusahaan. Jika penjualan tunai tinggi berasosiasi dengan pemberian diskon penjualan untuk meningkatkan nilai Pendapatan. Sebaliknya piutang yang tinggi dapat dilakukan perusahaan melalui perubahan kebijakan piutang melalui pemberian syarat kredit yang lunak atau penambahan perpanjangan jadwal piutang.

$$IHPP = \frac{\frac{Piutang_t}{Penjualan_t}}{\frac{Piutang_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}}$$

Semakin tinggi nilai rasio IHPP mengindikasi perusahaan melakukan pencatatan lebih atas pendapatan dan laba. (G.V. Slesarenko, 2022) menjelaskan bahwa pengelolaan piutang secara optimal menjamin kinerja manajemen untuk mengumpulkan kas di masa datang.

2. Gross margin Index (GMI)

Merupakan rasio laba kotor pada periode t-1 dibagi dengan rasio laba kotor pada periode t sebagaimana tercantum pada proksi berikut:

$$ILK = \frac{\frac{Penjualan_{t-1} - KBT_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}}{\frac{Penjualan_t - KBT_t}{Penjualan_t}}$$

Laba Kotor merupakan nilai yang diperoleh atas pengurangan penjualan/pendapatan yang bersumber dari aktivitas operasional perusahaan terhadap Kos Barang Terjual (KBT).

Jika rasio ILK >1 maka Laba Kotor mengalami deteriorasi. Deteriorasi laba kotor tersebut menjadi sinyal bagi eksternal bahwa perusahaan mengalami prospek yang buruk.

3. Asset Quality Index (AQI)

Penggunaan kapitalisasi aset dilakukan perusahaan untuk menunda pengakuan beban/biaya atas aset yang belum menghasilkan pendapatan dalam jangka pendek. Timbulnya tanggahan kos tersebut tentu akan meningkatkan pendapatan. Sebaliknya pengalihan aset menjadi beban selama periode terjadinya



akan menurunkan pendapatan. Oleh (Beneish, Messod D;1999) indeks kualitas aset diukur dengan model berikut:

$$IKA = \frac{\left(\frac{1 - Aset Lancar_t + PPE_t}{TA_t} \right)}{\left(\frac{1 - Aset Lancar_{t-1} + PPE_{t-1}}{TA_{t-1}} \right)}$$

Jika rasio perubahan aset lancar dan aset tetap pada tahun konsektif menunjukkan angka >1 perusahaan diduga melakukan kos tanggungan dengan tujuan memanipulasi laba

4. Sales Growth Index (SGI)

Secara rerata, perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan memiliki tekanan yang lebih besar dalam melakukan manipulasi laba. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan yang tinggi memberikan penekanan untuk lebih memaksimalkan target laba dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami pertumbuhan.

$$IPP = \frac{penjualan_t}{penjualan_{t-1}}$$

Jika ratio menunjukkan angka >1 maka kecenderungan manipulasi laba terjadi, dan sebaliknya.

5. Indeks Depresiasi

Depresiasi merupakan beban diskresioner yang timbul sebagai kebijakan manajemen melalui fleksibilitas penggunaan metode akuntansi penilaian sediaan Penggunaan beban depresiasi sebagai bentuk manipulasi laba dapat dilakukan perusahaan dengan mengganti metode estimasi atau memilih metode penilaian yang dapat menurunkan akumulasi depresiasi yang pada akhirnya mengurangi biaya dan meningkatkan perolehan laba.

$$ID = \frac{\frac{Depresiasi_{t-1}}{(Depresiasi_{t-1} + PPE_{t-1})}}{\frac{Depresiasi_t}{(Depresiasi_t + PPE_t)}}$$

Dengan membandingkan rasio depresiasi terhadap PPE pada tahun konsektif perubahan nilai depresiasi dapat diestimasi. Jika rasio ID >1 menunjukkan beban depresiasi rendah disebabkan karena adanya perubahan penggunaan metode akuntansi, atau perubahan atas nilai *asset* tersebut mengindikasikan intensi perusahaan melaporkan perubahan menurun beban depresiasi untuk meningkatkan angka laba.

6. Indeks Beban Penjualan dan Administrasi

$$IBA = \frac{\frac{Beban Administrasi_t}{Penjualan_t}}{\frac{Beban Administrasi_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}}$$

Proporsi peningkatan beban penjualan dan administrasi terhadap nilai penjualan diharapkan sepadan pada satu siklus normal perusahaan. Kenaikan beban disatu sisi yang lebih besar proporsinya secara relatif terhadap penjualan mengindikasikan adanya inefisiensi pengelolaan. Disisi lain, kenaikan penjualan yang tidak proporsional terhadap beban penjualan dan administrasi merepresentasikan adanya manipulasi keuangan melalui penjualan. Indeks IBA >1 diduga perusahaan melakukan manipulasi melalui peningkatan penjualan secara disproporsional melalui cara-cara seperti *channel stuffing*, pemberian diskon dll.

7. Indeks Leverage

Merupakan rasio total utang periode kini dan total utang ada periode sebelumnya. Semakin besar indeks leverage (>1) maka diduga terjadi



manipulasi laba melalui penggunaan syarat/term pada perjanjian utang (*debt covenant*). Proksi yang digunakan yakni:

$$IL = \frac{\frac{LTD_t + CL_t}{TA_t}}{\frac{LTD_{t-1} + CL_{t-1}}{TA_{t-1}}}$$

LTD merupakan Long term debt, CL current liabilities dan Total Asset (TA).

8. Total Aset dan Total Aktual

Penggunaan metode akuntansi tertentu terhadap aset merupakan cerminan posisi perubahan aktual. Aktual dapat juga dimaknai sebagai *less cash*. Aktual yang bernilai positif patut diduga berasosiasi dengan kecenderungan perusahaan melakukan manipulasi laba.

$$TATA = \frac{\Delta CA_t - \Delta Cash - \Delta CL_t - \Delta CMLTD - \Delta ITP - D\&A}{TA}$$

TATA pada persamaan diatas merupakan perbandingan selisih aset lancar, kas, Liabilitas Lancar (CL), Utang jangka panjang yang akan jatuh tempo (CMLTD), Utang Pajak Penghasilan (ITP) dan Depresiasi dan Amortisasi (D&A) dengan total aset (TA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 16 perusahaan yang diamati memiliki nilai *Mean* terendah -0.1479 sementara nilai *Mean* terbesar sebesar 1.6963. konsisten dengan tolok ukur *M-Score* bahwa perusahaan yang memiliki nilai pada masing-masing kategori >1 patut dicurigai melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Baik indikator DSRI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI dan TATA memiliki nilai *mean* >1. Sementara nilai *Mean* pada variabel GMI dan AQI yakni

0.8418 dan -0.1479 namun nilai maksimumnya memenuhi kategori manipulasi >1.

Sebaran data tersebut menjadi bukti awal bahwa terdapat manipulasi laporan keuangan menggunakan ke 8 variabel pada model Beneish *M-Score*.

Tabel 3 Variabilitas Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DSRI	160	.12	9.49	1.1220	.91461
GMI	160	-12.96	3.04	.8418	1.22741
AQI	160	-7.98	1.00	-.1479	.76979
SGI	160	.24	2.22	1.0494	.28986
DEPI	160	.22	3.40	1.1204	.71173
SGAI	160	.18	3.21	1.0382	.43976
LVGI	160	.11	6.19	1.2148	.88366
TATA	160	-2.31	16.28	1.6963	3.13501
Beneish M-Score	160	.00	1.00	.8563	.35194
Valid N (listwise)	160				

Sumber: Data Olahan, 2021

Hasil uji kesesuaian model probit regresi menunjukkan nilai yang signifikan 0.002 bahwa variabilitas data ke delapan variabel independent tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan kecurangan yang dilakukan perusahaan melalui manipulasi laporan keuangan.

Tabel 4 Uji Kesesuaian Model

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	Df	Sig.
Intercept Only	131.748			
Final	107.218	24.530	8	.002

Sumber : Data Olahan, 2021

Nilai McFadden sebesar 0.186 menjelaskan bahwa 18.6% variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen dan 81.4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 5. Uji Mc Fadden

Cox and Snell	.142
Nagelkerke	.253
McFadden	.186

Sumber : Data Olahan, 2021



Tabel 6. Uji Regresi

		Estimate	Std. Error	Wald	Df	Sig.	95% Confidence Interval Lower Bound
Threshold	[Y = .00]	-1.428	.992	2.071	1	.150	-3.373
Location	DSRI	-.014	.162	.008	1	.929	-.331
	GMI	-.645	.341	3.569	1	.050	-1.313
	AQI	-.716	.546	1.720	1	.190	-1.785
	SGI	-.583	.688	.718	1	.397	-1.930
	DEPI	-.062	.206	.090	1	.764	-.465
	SGAI	.578	.433	1.785	1	.182	-.270
	LVGI	.104	.178	.343	1	.558	-.244
	TATA	.306	.127	5.784	1	.016	.057

Sumber: data olahan, 2021

Berdasarkan tabel diatas terdapat dua variabel yang digunakan oleh manajemen BUMN dalam melakukan manipulasi laba yaitu variabel GMI dengan nilai signifikansi sebesar 0,05, dan variabel TATA dengan nilai signifikansi sebesar 0.016.

Variabel GMI atau indeks laba kotor merepresentasi kemampuan perusahaan mempertahankan permanent income melalui penjualan dan piutang. *Permanent income* oleh investor dianggap sebagai indikator penting untuk menilai beberapa kondisi perusahaan. Kestabilan pendapatan, efisiensi dari sisi operasional atau juga jaminan terhadap kas masuk di masa datang. Jika beberapa indikator tersebut terpenuhi yang tercermin pada margin yang tidak bernilai negatif maka investor dapat menjamin bahwa perusahaan bisa meningkatkan kekayaan investor. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Niamh M. Brennan, 2008) bahwa perusahaan mencatat penjualan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi sebagai metode yang paling banyak dilakukan dalam memanipulasi laporan keuangan. Studi yang dilakukan oleh (Nurina P Tyas, 2020) menggunakan sampel perusahaan keluarga di Indonesia sesuai dengan temuan penelitian ini bahwa terdapat perbedaan proksi model beneish pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Selanjutnya adalah variabel TATA. Tata merupakan proksi yang mengukur akrual perusahaan. Sebagaimana riset sebelumnya istilah accrual banyak digunakan oleh peneliti untuk menilai apakah laporan keuangan yang disajikan berkualitas (Zhaoyang Gu, 2011) tinggi. Sebagaimana yang terungkap pada penelitian (Sihombing, 2021) bahwa perusahaan dengan kualitas total akrual yang rendah cenderung memiliki volatilitas yang tinggi untuk memperoleh *cash flow*, laba serta imbal hasil ekuitas sehingga memotivasi manajemen melakukan manajemen laba.

Penelitian (Daniel A. Cohen, 2006) menemukan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi memilih untuk melakukan pembiayaan secara eksternal misalnya melalui IPO, SEO, restrukturisasi atau divestasi. Perolehan dana dari pembiayaan secara eksternal akan digunakan perusahaan dan meningkatkan posisi akrual perusahaan hingga berdampak pada return saham masa datang yang lebih rendah (Richardson S.A, 2003).

Selain itu tata juga merepresentasi solvabilitas perusahaan. Solvabilitas sebagai pengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Selanjutnya Tata juga menjadi proksi kemampuan perusahaan mengumpulkan kas.



SIMPULAN

Dengan tujuan studi memberikan bukti empiris manipulasi laporan keuangan pada BUMN di Indonesia, hasilnya adalah sebanyak 16 perusahaan pada kurun waktu 10 tahun, melakukan manipulasi laporan keuangan yang ditunjukkan dengan nilai >1 pada masing-masing indeks. menggunakan 8 variabel model Beneish *M-Score*, kami menemukan bahwa dua variabel yakni gross margin index (GMI) dan Total *Accrual* and Total *Asset* (TATA) digunakan oleh manajemen dalam memanipulasi laba. meningkatkan angka penjualan, mengakui pendapatan dengan tidak layak serta inefisiensi dari sisi biaya juga merupakan pilihan aktivitas untuk menunjukan nilai margin yang lebih baik. Penggunaan teknik akrual yang berdampak pada rendahnya perolehan kas, pemilihan metode akuntansi untuk melaporkan biaya atas penggunaan aset yang lebih besar adalah beberapa cara perusahaan untuk menghasilkan performa laba yang lebih disukai pihak eksternal.

Auditor dan analis laporan keuangan dapat menggunakan model Beneish-M Score ini dalam proses pemeriksaan maupun penilaian deteksi kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan penelitian ini adalah dari sisi data yang tidak lengkap untuk memenuhi alat ukur pada masing-masing variabel. Perbaikan penelitian dapat menggunakan waktu pengamatan yang lebih panjang. Selain itu penelitian selanjutnya dapat menelisik variabel apa saja yang mempengaruhi GMI sebagai proksi inefisiensi atau TATA sebagai proksi penggunaan akrual perusahaan. Beberapa faktor yang dapat digunakan untuk menjelaskan GMI dan TATA antara lain pengelolaan aset, optimalisasi penggunaan utang, optimalisasi pemilihan investasi atas dana mengganggu perusahaan.

REFERENSI

AICPA. (n.d.). *Consideration of Fraud in a*

Financial Statement Audit (Codified in AICPA professional Standards.

- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analyst Journal*, 24-36.
- BUMN. (2020). *Laporan Tahunan 2020 Kementerian BUMN*. Jakarta: BUMN.
- Daniel A. & Cohen, T. Z. (2006). Weighing the evidence on the Relation between External Corporate Financing Activities, Accruals and Stock Returns. *Journal of Accounting and Economics*, 87-105.
- Elsa S. & Yuliana, Y. A. (2021). Beneish M-Score Model untuk Mendeteksi Kecurangan Keuangan BUMN di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 765-774.
- G.V. Slesarenko, T. (2022). Role of Accounts Receivable In Accounting (Financial) Statements. *Bulletin of Udmurt University Series Economics and Law*. 656-661.
- Gunny, K. (2010). The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence From Meeting earnings Benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 855-888.
- Hidayat, N. (2019). *Ditemukan Pelanggaran pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin AP Kasner Sirumapea dibekukan*. Jakarta: PPPK Kemenkeu.
- J.Simko, J. B. (2002). The Balance Sheet as an Earnings Management Constraint. *The Accounting Review* 77 (supplement), 1-27.
- Kusnandar, V. B. (2020, 12 8). *10 BUMN Ini Memiliki Saldo Rugi Terbesar pada tahun 2020*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.



- Mahrudin Harahap, A. R. (2021). Mampukan Privatisasi Meningkatkan Efisiensi Perusahaan? Kajian Empiris Pada BUMN Sektor Konstruksi. *AFRE Accounting and Financial Review*, 206-213.
- Niamh M. & Brennan, M. M. (2008). Financial Statement Fraud: Some Lessons from US and European Case Studies. *Australian Accounting Review*, 49-61.
- Nurina P Tyas, N. A. (2020). Model Prediksi Financial Distress Grup Perusahaan Keluarga di Indonesia dengan Model Beneish Ratio Index. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 235-246.
- Nurul Aini, E. S. (2021). Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Komponen Fraud Triangle. *Journal of Applied Accounting and Finance*.
- Rezaee, Z. (2005). Causes, Consequences and Deterrence of Financial Statement Fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 277-298.
- Richardson S.A, R. (2003). External Financing, Capital Investment and Future Stock Returns. *SSRN electronic Journal*.
- Rivai, V. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 335-370.
- Sihombing, R. P. (2021). Financial Statement Fraud and Firm Performance Empirical Evidence From Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 824-847.
- Steven L Skalak, T. G. (2011). *A Guide To Forensic Accounting Investigation*. Canada: Wiley.
- Widowati, A. I., & Oktoriza, L. A. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish-Score pada Perusahaan yang terdaftar di BEI. *SOLUSI: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 1-11.
- Yuli A, T. W. (2021). Metode Beneish M-Score: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan BUMN di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional KBK.
- Zhaoyang Gu, P. C. (2011). The Accrual Anomaly and Operating Cash Flows: Evidence From Accrual Components. *SSRN Electronic Journal*, 1-47.

